

Nilai Moral dalam Serat Niti Karsa Karya Mas Pujaharja: Etika Jawa

Annisa Alfiya Turohmah Syahid

Universitas Islam Negeri Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo
annisaalfiyaa@gmail.com

Ahmad Faruk

Universitas Islam Negeri Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo
ahmadfaruk.dsi@iainponorogo.ac.id

Submitted: 14 Juli 2026

Accepted: 20 September 2026

Published: 28 September 2026

Abstrak: Nilai moral dalam masyarakat Jawa banyak diwariskan melalui naskah, tetapi kajian terhadap Serat Niti Karsa karya Mas Pujaharja masih terbatas. Di sisi lain, terdapat kesenjangan antara idealitas ajaran moral dalam teks lama dan realitas moral masyarakat modern yang ditandai pergeseran nilai dan menguatnya individualisme. Penelitian ini bertujuan mengungkap nilai moral dalam Serat Niti Karsa dan menjelaskan relevansinya bagi kehidupan Generasi Z. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan analisis teks (kajian isi) terhadap Serat Niti Karsa, dibantu transliterasi dan terjemahan teks. Data dikumpulkan melalui dokumentasi dan studi pustaka, kemudian dianalisis dengan teori etika Jawa Franz Magnis Suseno. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Serat Niti Karsa memuat empat nilai moral, yaitu tepa selira, lembah manah, kerukunan, dan kejujuran. Keempat nilai tersebut dapat menjadi pedoman etis bagi Generasi Z dalam menghadapi perundungan daring, budaya pencitraan di media sosial, provokasi akibat perbedaan pandangan, dan penyebaran hoaks. Dengan demikian, ajaran moral dalam teks Jawa klasik tetap dapat diaktualisasikan sebagai landasan etika bermedia sosial.

Kata kunci: Serat Niti Karsa, nilai moral, etika Jawa, kerukunan, Generasi Z.

Abstract: Moral values in Javanese society have been transmitted through various literary texts; however, scholarly studies of Serat Niti Karsa by Mas Pujaharja remain limited. At the same time, a gap exists between the moral ideals articulated in classical texts and the moral realities of contemporary society, which are characterized by shifting values and increasing individualism. This study aims to examine the moral values embedded in

Serat Niti Karsa and explain their relevance to the lives of Generation Z. The study employs a qualitative method using textual analysis (content analysis) of Serat Niti Karsa, supported by the transliteration and translation of the text. Data were collected through documentation and library research and subsequently analyzed using Franz Magnis-Suseno's theory of Javanese ethics. The findings reveal that Serat Niti Karsa contains four principal moral values: tepa selira (consideration for others), lembah manah (humility), kerukunan (social harmony), and honesty. These four values can serve as ethical guidelines for Generation Z in addressing online bullying, the culture of self-presentation on social media, provocation arising from differences in viewpoints, and the dissemination of hoaxes. Thus, the moral teachings preserved in classical Javanese texts remain relevant and can be actualized as a foundation for ethical conduct in social media use.

Keywords: *Serat Niti Karsa, moral values, Javanese ethics, social harmony, Generation Z.*

PENDAHULUAN

Serat merupakan salah satu bentuk karya sastra klasik dalam tradisi sastra Jawa. Istilah ini berasal dari bahasa Jawa *layang* (surat),¹ yang merujuk pada karya tulis berisi ajaran moral, filsafat, sejarah, atau cerita rakyat. Dalam tradisi Jawa, serat biasanya ditulis dengan aksara dan bahasa Jawa yang menjadi identitas budaya sekaligus ciri khas suatu kelompok masyarakat. Serat berperan penting dalam merekam berbagai aspek kehidupan dan kearifan lokal, sehingga menjadi sarana untuk merawat dan melestarikan identitas budaya. Identitas budaya itu sendiri mencakup norma yang dipegang teguh, nilai yang dijunjung tinggi, kepercayaan yang mengakar, dan tradisi yang diwariskan turun-temurun.

Namun, terdapat kesenjangan yang mencolok antara idealitas ajaran moral dalam teks lama dan realitas moral masyarakat modern yang semakin kompleks, terutama terkait pergeseran nilai, individualisme, serta melemahnya penghargaan terhadap kearifan lokal. Kondisi ini menunjukkan bahwa ajaran moral warisan leluhur belum sepenuhnya diinternalisasi, bahkan mulai terabaikan dalam kehidupan sehari-hari.² Pergeseran nilai unggah-ungguh (tata krama dan sopan santun) pada generasi muda di Desa Getassrabi, misalnya, dipengaruhi oleh perkembangan teknologi. Kehadiran tower sinyal dan penggunaan *smartphone* menunjukkan bahwa masyarakat menerima kemajuan zaman dengan baik. Namun, penggunaan *smartphone* yang berlebihan dapat mengurangi sikap hormat, patuh, dan peduli anak terhadap orang tua, yang tampak dari anak yang lebih fokus pada *smartphone* daripada segera memenuhi panggilan dan permintaan tolong ibunya.

¹ Poerwadarminta, *Baoesastra Djawa* (Batavia: J.B. Woelters, 1939), 559.

² Sukarismanti, dkk., *Sastra dan Identitas Budaya: Mengenali Kearifan Lokal Melalui Karya-Karya Sastra* (Bali: Penerbit Intelektual Manifes Media, 2023), 1.

Dengan demikian, kemajuan teknologi membawa dampak positif dalam akses informasi dan komunikasi, tetapi juga berpotensi menggeser nilai unggah-ungguh pada generasi muda.³

Salah satu karya sastra Jawa klasik yang menarik untuk diteliti adalah Serat Niti Karsa⁴ karya Mas Pujaharja,⁵ yaitu teks yang memuat ajaran moral etika Jawa dan petuah tentang tata laku manusia. Namun, kajian akademik terhadap teks ini masih terbatas sehingga ajaran di dalamnya belum dimanfaatkan secara optimal. Minimnya kajian menyebabkan pemahaman masyarakat terhadap nilai moral dalam serat ini semakin kabur, bahkan terancam hilang bersama lapuknya naskah fisik dan kurangnya upaya pelestarian intelektual. Karena itu, mengkaji kembali warisan sastra Jawa klasik menjadi kebutuhan yang penting untuk memperkuat karya yang telah diwariskan turun-temurun.⁶

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji naskah dan serat dari sudut pandang yang berbeda. Kelompok pertama berfokus pada kajian filologis, yaitu identifikasi, deskripsi, transliterasi, penyuntingan, dan penerjemahan naskah. Pamuji menelaah kitab *Bahjat Al-'ulūm* dalam salinan Al-Fatah Banjarnegara sekaligus nilai akidah di dalamnya;⁷ Ridhollah dkk. mendeskripsikan naskah Ulu Komering yang berisi surat pengiriman uang dari seorang murid kepada gurunya;⁸ dan Wibianti dan Parmin mengkaji Naskah Kitab Tauhid Versi Drajat, yaitu prosa berbahasa Jawa beraksara Arab pegon sebanyak 58 halaman.⁹ Kelompok kedua memadukan kajian teks dengan penggalian nilai. Wicaksana dan Nikmah menyertakan analisis nilai pendidikan dalam kajian filologis atas naskah *Piwulang Patraping Agêsang*¹⁰ dan *Sêrat Wulang Maksiatan*,¹¹ sedangkan Barmabi dan Widayatuti mengungkap nilai moral dalam

³ Khoirin Nida, “Pergeseran Nilai Unggah-Ungguh oleh Generasi Muda dalam Masyarakat Jawa (Studi Kasus Masyarakat Desa Getassrabi Kecamatan Gebog Kabupaten Kudus),” *SB: Jurnal Sosial Budaya*, Vol. 17, No. 1 (2020).

⁴ Serat Niti Karsa yang diteliti merupakan buku cetak (cetakan tahun 1913 oleh Firma Papyrus) koleksi Perpustakaan Sasana Pustaka dengan nomor katalog 212 Ha. Katalog ini memuat dua judul, yaitu Serat Niti Karsa dan Serat Niti Laksana. Serat Niti Laksana berisi ajaran moral Jawa dalam bentuk cerita, sedangkan Serat Niti Karsa berjumlah 17 halaman.

⁵ Mas Pujaharja atau Raden Pujaharja merupakan salah satu penyusun kamus Bausastra Jawa (Aswinna, 2019). Ia juga penulis yang sangat produktif; selama 30 tahun (1904–1934) ia menghasilkan berbagai karangan yang berisi ajaran tentang moral, mistik, dan religiusitas, sebagian berupa cerita yang memuat ajaran atau edukasi.

⁶ Sukarismanti, dkk., *Sastra dan Identitas Budaya*, 45.

⁷ Dillah Ady Pamuji, “Analisis Filologi Kitab *Bahjat Al-'ulūm* dalam Naskah Al-Fatah Banjarnegara” (Skripsi, Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto, 2022).

⁸ M. Affan Ridhollah, dkk., “Naskah Ulu Komering: Sebuah Kajian Filologi,” *SINDANG: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Kajian Sejarah* (2024).

⁹ Siti Wibianti R. A. dan Parmin, “Naskah Kitab Tauhid Versi Drajat: Kajian Filologi,” *Sapala* (2021).

¹⁰ Pandu Wicaksana, “Kajian Filologi Naskah *Piwulang Patraping Agêsang*” (Skripsi, Universitas Negeri Yogyakarta, 2013).

¹¹ Tahwin Nikmah, “Kajian Filologi *Sêrat Wulang Maksiatan*” (Skripsi, Universitas Negeri Yogyakarta, 2013).

Serat Mahayana, yaitu tanggung jawab, disiplin, kerja keras, persahabatan, toleransi, cinta damai, dan keagamaan.¹²

Penelitian-penelitian tersebut memberikan landasan metodologis dan tematik, tetapi penulis belum menemukan penelitian yang membahas Serat Niti Karsa. Belum ada pula penelitian yang menghubungkan nilai moral dalam serat ini dengan kerangka etika Jawa Franz Magnis Suseno maupun dengan persoalan moral Generasi Z. Di sinilah letak kebaruan penelitian ini. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan (1) mengungkap nilai moral dalam Serat Niti Karsa berdasarkan etika Jawa Franz Magnis Suseno dan (2) menjelaskan relevansi nilai-nilai tersebut bagi kehidupan Generasi Z.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) yang berfokus pada analisis teks atau kajian isi. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti menggali makna dan nilai yang terkandung dalam teks secara mendalam serta memahaminya dalam konteks budaya dan sosial.

Objek penelitian adalah Serat Niti Karsa karya Mas Pujaharja, yaitu buku cetak tahun 1913 setebal 17 halaman koleksi Perpustakaan Sasana Pustaka dengan nomor katalog 212 Ha. Karena objek penelitian berupa buku cetak, bukan naskah tulisan tangan, penelitian ini tidak melakukan tahapan kritik teks dan penyuntingan sebagaimana dalam penelitian filologi penuh. Bantuan filologi dibatasi pada transliterasi teks dari aksara Jawa ke aksara Latin dan penerjemahan ke dalam bahasa Indonesia agar isi teks dapat dibaca dan dipahami dengan baik.

Data dikumpulkan melalui dokumentasi dan studi pustaka. Dokumentasi dilakukan dengan membaca dan mencatat kutipan dari Serat Niti Karsa yang memuat nasihat, ucapan, atau tindakan tokoh yang bermuatan moral. Studi pustaka dilakukan dengan menelaah buku dan artikel jurnal tentang etika Jawa, nilai moral, dan perilaku Generasi Z di media sosial untuk mendukung proposisi dan gagasan penelitian. Penelitian ini tidak melibatkan studi lapangan.

Nilai moral dalam serat dianalisis dengan teori etika Jawa Franz Magnis Suseno.¹³ Menurut Suseno, etika Jawa merupakan etika kebijaksanaan, yakni etika yang mementingkan tindakan yang bijaksana, bukan sikap batin atau ketekadan batin untuk memenuhi tuntutan moral. Kerukunan dan hormat merupakan dua prinsip utama dalam etika tersebut.

Analisis data dilakukan melalui langkah-langkah berikut.

1. Membaca Serat Niti Karsa secara keseluruhan, kemudian mentransliterasi dan menerjemahkan teks.

¹² Andreansyah Barmabi dan Murni Widyatuti, "Nilai-nilai Moral sebagai Pembangun Karakter dalam Serat Mahayana," *JIIIC: Jurnal Intelek Insan Cendekia* (2024).

¹³ Franz Magnis Suseno, *Etika Jawa: Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa* (Jakarta: PT Gramedia, 1984).

2. Mengidentifikasi kutipan yang memuat nasihat, ucapan, atau tindakan tokoh yang bermuatan moral.
3. Menggolongkan kutipan ke dalam nilai moral tertentu berdasarkan indikator pada Tabel 1. Suatu kutipan dipilih sebagai bukti apabila isinya secara langsung memenuhi indikator nilai tersebut.
4. Menafsirkan kutipan dengan kerangka etika Jawa Franz Magnis Suseno, yaitu menjelaskan mengapa kutipan mencerminkan nilai tersebut dan bagaimana kaitannya dengan prinsip kerukunan dan hormat.
5. Menghubungkan setiap nilai dengan persoalan Generasi Z melalui kajian pustaka, kemudian menarik simpulan.

Tabel 1. Indikator Penggolongan Nilai Moral

Nilai Moral	Indikator dalam Teks
Tepa selira	Kutipan memuat tindakan menempatkan diri pada posisi orang lain, kepedulian, atau upaya membantu sesama yang kesulitan.
Lembah manah	Kutipan memuat sikap tidak menyombongkan diri, tetap rendah hati, atau mampu mengendalikan diri meskipun memiliki kedudukan.
Kerukunan	Kutipan memuat upaya menciptakan keadaan yang aman, tenteram, dan bebas dari konflik atau kejahatan dalam kehidupan bersama.
Kejujuran	Kutipan memuat kesesuaian antara ucapan dan kenyataan serta tidak adanya penipuan atau manipulasi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Nilai Moral dalam Serat Niti Karsa

Nilai moral Jawa berakar pada warisan Hindu-Buddha-Islam yang menyatu dalam budaya Jawa dan menekankan keselarasan antara manusia, alam, dan Tuhan. Di era modern, nilai-nilai ini masih relevan dalam kehidupan sehari-hari. Kisah yang dituturkan dalam Serat Niti Karsa berkisar pada tokoh Mangun, yang bertugas sebagai *bêbau pulisi*, serta pencurian barang-barang yang dikuburkan bersama jenazah suami Bok Seca Priya. Pelaku pencurian, Pak Sumapet, akhirnya diketahui dan diserahkan kepada pemerintah untuk diberi sanksi. Dari alur tersebut, penulis menemukan empat ajaran nilai moral Jawa, yaitu tepa selira, lembah manah, kerukunan, dan kejujuran. Setiap nilai diuraikan berikut ini dengan kutipan dari Serat Niti Karsa dan analisisnya berdasarkan etika Jawa Franz Magnis Suseno.

1. Tapa Selira (Kepedulian atau Sensibilitas Sosial)

Ajaran untuk menjaga kestabilan hubungan antarmanusia dalam masyarakat Jawa disebut *tepa selira*, yang berarti tenggang rasa atau empati. Sikap ini mendorong seseorang untuk menempatkan diri pada posisi orang lain sebelum bertindak atau berbicara, sehingga perasaan dan hak orang lain tidak dilanggar. Tapa selira tidak berhenti pada sopan santun, tetapi menuntut pengendalian egoisme dan kesediaan berkorban demi harmoni.

Ajaran tepa selira dalam Serat Niti Karsa tampak pada kutipan berikut:

“Wong kang sugih dipalimpingi padha dhangana awèh panggawéyan marang kang kamlaratan, supaya padha rêksa-rinêksa ing uripe”¹⁴

Terjemahan: “Orang yang kaya diberi sindiran halus agar bersedia memberikan pekerjaan kepada orang yang sedang kesusahan, supaya mereka saling menjaga dalam hidupnya.”

Kutipan tersebut memuat sindiran halus kepada orang kaya atau orang yang mampu agar membantu mereka yang kekurangan dengan memberinya pekerjaan. Kutipan ini digolongkan sebagai tepa selira karena ajaran yang dikemukakan bertumpu pada kemampuan membaca kesulitan orang lain dan menindaklanjutinya dengan tindakan nyata. Bantuan yang dianjurkan berupa pekerjaan, bukan pemberian sesaat, sehingga pihak yang kekurangan tetap dapat berdiri dengan usahanya sendiri, sedangkan pihak yang mampu ikut menjaga kehidupan bersama. Hal ini tercermin dalam ungkapan *rêksa-rinêksa* (saling menjaga).

Dalam kerangka etika Jawa Franz Magnis Suseno, tepa selira merupakan perwujudan konkret etika Jawa karena membantu sekaligus mewujudkan prinsip kerukunan dan hormat, dua fondasi utama kehidupan moral masyarakat Jawa. Tapa selira bersumber dari nilai moral kebudayaan Jawa, yakni kemampuan bersikap empatik, menjaga perasaan orang lain, dan mempertahankan keharmonisan dalam kehidupan bersama.

2. Lembah Manah (Rendah Hati)

Lembah manah adalah konsep budaya Jawa yang menekankan kerendahan hati dan kesederhanaan, serta penting dalam membentuk perilaku sosial dan strategi komunikasi. Prinsip ini tidak hanya memengaruhi perilaku individu, tetapi juga menumbuhkan nilai sosial seperti toleransi dan rasa hormat. Lembah manah dapat dipandang sebagai aset budaya Jawa dalam membangun hubungan sosial di tengah masyarakat yang semakin dipengaruhi modernisasi. Pada intinya, lembah manah adalah sikap hati dan perilaku yang menghindari kesombongan dengan menempatkan diri lebih rendah daripada orang lain demi menjaga harmoni.¹⁵

Ajaran lembah manah dalam Serat Niti Karsa tampak pada kutipan berikut.

¹⁴ Serat Niti Karsa, 212 Ha, hlm. 16.

¹⁵ Chusnul Munawaroh dan Jefri Setyawan, “‘Andhap Asor’ in a Psychological Perspective: A Realist Study of Contemporary Javanese Society,” *JPTT: Jurnal Psikologi dan Terapan*, Vol. 15, No. 3 (2024): 285.

“Kacarita sajêrone Mangun dadi bêbau pulisi, saya mêmpeṅ gone angudi katêntreman ing kampung kang dibawahake”¹⁶

Terjemahan: “Diceritakan ketika Mangun menjadi utusan polisi, ia semakin giat dalam menciptakan ketenteraman di kampung yang dipimpinnya.”

Kutipan ini menunjukkan bahwa kedudukan Mangun sebagai *bêbau pulisi* tidak membuatnya berhenti mengabdikan. Ungkapan *saya mêmpeṅ* (semakin giat) menandakan bahwa jabatan justru mendorong kesungguhan melayani kampung, bukan menjadi kesempatan untuk meninggikan diri. Sikap inilah yang dibaca penulis sebagai lembah manah, yakni kerendahan hati yang menjauhkan seseorang dari kesombongan meskipun memiliki kedudukan dan tetap mengingat kewajibannya untuk menciptakan kampung yang tenteram.

Menurut etika Jawa Franz Magnis Suseno, lembah manah merupakan sikap moral yang memperkuat prinsip kerukunan, hormat, dan pengendalian diri. Dari segi sumbernya, lembah manah termasuk nilai moral kebudayaan: dengan bersikap rendah hati, seseorang dapat menjaga keharmonisan sosial, menghormati sesama, dan mengendalikan kepentingan diri demi kebaikan bersama.

3. Kerukunan (Solidaritas Sosial)

Kerukunan bertujuan menciptakan masyarakat yang harmonis, yaitu hidup berdampingan dalam ketenangan tanpa perselisihan dan konflik, bersatu, dan saling mendukung. Suasana rukun tercipta ketika semua pihak bekerja sama dan saling menerima dalam lingkungan yang tenang dan menyenangkan. Dalam kehidupan sehari-hari, kerukunan diwujudkan antara lain melalui gotong royong ketika ada tetangga yang membutuhkan bantuan.¹⁷

Ajaran kerukunan dalam Serat Niti Karsa tampak pada kutipan berikut.

“Mangkono manèh Mangun bangêt angudi supaya desa utawa pakampungan kang dibawahake padha dadya kêrta aja ana laku kadurjanan”¹⁸

Terjemahan: “Demikian pula Mangun sangat mengupayakan agar desa atau perkampungan yang berada di bawah perintahnya menjadi aman dan tidak ada perilaku kejahatan.”

Kutipan ini menjelaskan bahwa Mangun mengupayakan agar desa yang berada di bawah kepemimpinannya selalu aman (*kêrta*) dan bebas dari tindak kejahatan. Upaya ini digolongkan sebagai kerukunan karena rasa aman dan tiadanya kejahatan merupakan prasyarat bagi penduduk desa untuk hidup rukun, nyaman, dan tenteram. Kerukunan di sini

¹⁶ Serat Niti Karsa, 212 Ha, hlm. 15.

¹⁷ Mathius Tukan Panggelo, “Kerukunan dan Hormat dalam Etika Jawa,” *UENTES: Jurnal Ilmiah Pastoral, Kateketik, dan Pendidikan Agama Katolik*, Vol. 2, No. 1 (2023): 3.

¹⁸ Serat Niti Karsa, 212 Ha, hlm. 16.

tidak dipahami sebagai perasaan pribadi, tetapi sebagai keadaan yang diusahakan bersama melalui tanggung jawab pemimpin dan kesediaan warga untuk tidak berbuat jahat.

Menurut Franz Magnis Suseno, salah satu prinsip utama etika Jawa adalah prinsip kerukunan, dan nilai kerukunan dalam Serat Niti Karsa memperkuat konsep tersebut. Dari segi sumbernya, kerukunan termasuk nilai moral pendidikan, yang mengajarkan agar hubungan sosial, baik dalam keluarga, lingkungan tetangga, maupun komunitas, senantiasa dipertahankan, misalnya melalui gotong royong ketika ada tetangga yang membutuhkan bantuan.

4. Kejujuran

Jujur adalah kesesuaian antara ucapan dan kenyataan. Secara moral, kejujuran merupakan nilai penting karena membangun kepercayaan, menciptakan hubungan yang baik dengan orang lain, dan menjadi dasar integritas seseorang. Tanpa kejujuran, hubungan sosial sulit berjalan dengan baik karena orang lain tidak dapat mempercayai perkataan maupun tindakan seseorang.¹⁹

Ajaran kejujuran dalam Serat Niti Karsa tampak pada peristiwa terungkapnya pencurian. Pembeli barang-barang milik Mangun menyampaikan asal barang yang dibelinya.

*“Tiyang ingkang tumbas ringgit gumêtêr, lajêng wicantên dhatêng kula makatên: ringgit kakalih punika anggèn kula tumbas asli saking Pak Sumpêt nanging manawi piyambakipun botên ngakên kados pundi, kula nêdha pratikêl sampéyan.”*²⁰

Terjemahan: “Orang yang membeli wayang tersebut langsung panik, lalu berkata kepada saya seperti ini: dua wayang ini saya beli dari Pak Sumapet, tetapi bagaimana jika ia tidak mengakuinya, saya minta penjelasan dari Anda.”

Kutipan ini menunjukkan keterusterangan pembeli dalam menyebutkan asal barang yang dibelinya, yaitu dari Pak Sumapet, pencuri yang menjual barang tersebut karena terdesak kebutuhan. Keterusterangan ini digolongkan sebagai kejujuran karena ucapan pembeli sesuai dengan kenyataan tentang asal barang, meskipun ia sedang panik dan khawatir penjualnya tidak mengakui perbuatannya. Keterangan itulah yang membuat Mangun dapat mengetahui pelaku pengambilan barang-barang yang dikuburkan bersama suami Bok Seca Priya.

Kejujuran merupakan nilai moral yang mendukung terwujudnya prinsip kerukunan dan hormat dalam pemikiran Franz Magnis Suseno. Dengan bersikap jujur, seseorang menjaga kepercayaan, menghormati orang lain, dan berkontribusi pada kehidupan sosial yang harmonis. Dari segi sumbernya, kejujuran bersumber dari kepribadian yang mendorong

¹⁹ Abdullah Isa, “Menanamkan Sikap Kejujuran pada Siswa,” *TARUNAEDU: Journal of Education and Learning*, Vol. 1, No. 1 (2023): 97.

²⁰ Serat Niti Karsa, 212

seseorang menunjukkan penghormatan kepada orang lain dengan tidak menipu dan tidak memanipulasi.

Serat Niti Karsa juga menampilkan sisi sebaliknya dari kejujuran, yaitu tindakan Pak Sumapet mencuri barang milik keluarga Bok Seca Priya yang dikuburkan bersama jenazah suaminya. Tindakan ini tidak dapat dibenarkan karena mencuri merupakan perilaku tercela yang melanggar moral dalam etika Jawa. Hal ini sejalan dengan ajaran *Moh Limo* yang digagas Sunan Ampel (Raden Rahmat). *Moh* berarti *ora gelem* (tidak mau) dan *limo* berarti lima perkara, sehingga Moh Limo bermakna tidak mau melakukan lima perkara yang terlarang, yaitu:²¹

1. *Emoh main*, tidak mau berjudi;
2. *Emoh ngombe*, tidak mau minum-minuman keras hingga mabuk;
3. *Emoh madat*, tidak mau menghisap candu atau ganja;
4. *Emoh maling*, tidak mau mencuri atau korupsi;
5. *Emoh madon*, tidak mau bermain perempuan yang bukan istrinya (berzina).

Melalui Moh Limo, seseorang dituntun untuk selalu *eling* (ingat) dan *waspada* (berhati-hati) agar tidak terjerumus pada perbuatan tercela. Meskipun secara hukum pidana pencurian dihukum sesuai perbuatannya, dalam masyarakat Jawa pencuri juga menerima sanksi sosial berupa rasa malu dan pengucilan karena dianggap merusak keharmonisan.²²

Berdasarkan kisah dalam Serat Niti Karsa, seseorang dapat dicurigai melakukan pencurian karena tiga hal berikut.²³

1. *Tiyang ingkang sampun katingal awon kalakuanipun* (orang yang sudah terlihat buruk perilakunya);
2. *Tiyang ingkang kamlaratan* (orang yang hidupnya susah);
3. *Tiyang ingkang dèrèng katingal saénipun* (orang yang belum terlihat baik perilakunya).

Orang yang sudah terlihat buruk perilakunya

Orang ini sudah terbiasa melakukan perbuatan buruk, tidak hanya satu kali. Ia berbahaya karena biasanya juga melakukan perilaku buruk lain, seperti berbohong, menipu, dan memanipulasi, sehingga merugikan dirinya sendiri dan orang-orang di sekitarnya. Perilaku ini perlu dihindari sejak anak-anak, sebab anak dapat mencuri karena meniru perilaku

²¹ Raden Muhamad Mukhtar Ghazali, dkk., "Pesan Moral pada Falsafah Moh Limo Sunan Ampel dalam Buku 'Menjadi Pribadi Nu Ideal?'," *Maddah: Jurnal Komunikasi dan Konseling Islam*, Vol. 5, No. 2 (2023): 99.

²² Ghazali, dkk., "Pesan Moral pada Falsafah Moh Limo Sunan Ampel," 99.

²³ Serat Niti Karsa, 212 Ha, hlm. 9–10.

orang dewasa.²⁴ Perbuatan buruk ini pun memperoleh balasan sebagaimana dijanjikan Allah dalam QS. an-Nisā' ayat 123.²⁵

لَيْسَ بِأَمَانِيكُمْ وَلَا أَمَانِي أَهْلِ الْكِتَابِ مَنْ يَعْمَلْ سُوءًا يُجْزَ بِهِ وَلَا يَجِدْ لَهُ مِنْ دُونِ اللَّهِ وَلِيًّا وَلَا نَصِيرًا

"Laisa bi'amāniyyikum wa lā amāniyyi ahlil-kitāb(i), man ya'mal sū'an yujza bihī wa lā yajid lahū min dūnillāhi waliyyan wa lā naṣīrā(n)."

Terjemahan: "(Pahala dari Allah) itu bukanlah angan-anganmu dan bukan (pula) angan-angan Ahli Kitab. Barangsiapa mengerjakan kejahatan, niscaya akan dibalas sesuai dengan kejahatan itu dan dia tidak akan mendapatkan pelindung dan penolong selain Allah."

Orang yang hidupnya susah

Yang dimaksud adalah orang yang hidup dalam kesusahan (miskin) karena kebutuhan yang tidak tercukupi atau mendesak, sehingga terdorong untuk mencuri. Namun, dengan alasan apa pun tindakan tersebut tidak dapat dibenarkan. Masih banyak cara lain untuk memenuhi kebutuhan, seperti bekerja, tidak terlalu menuruti gengsi, dan membeli sesuatu sesuai kebutuhan. Orang yang kekurangan tidak semestinya hanya menunggu, melainkan harus berusaha terlebih dahulu, sebagaimana disampaikan dalam Serat Niti Karsa berikut.

*"awit panggonané wong cukup lan wong sugih kono kang kêrêp nuwuhaké prakara kadurjanan, déné wong kang kakurangan utawa wong kang kamlaratan pinardi aja kongsi nganggur bangêt-bangêt sanadyan panggawéyan kang durung makolèhi iya padha dipurih têtêp angantêpi, yèn wis têtêp suwé-suwé ing kono bisa maju tumuli ana pakoléhé. Wong kang sugih dipalimpingi padha dhangana awèh panggawéyan marang kang kamlaratan, supaya padha rêksa-rinêksa ing uripé, utawa nêtêpaké kukuhé"*²⁶

Terjemahan: "sebab di tempat orang yang berkecukupan dan orang kaya itulah perkara kejahatan sering muncul. Adapun orang yang kekurangan atau miskin dianjurkan agar jangan sampai menganggur; meskipun pekerjaan yang dijalani belum menghasilkan, hendaknya tetap ditekuni, dan jika sudah tetap, lama-kelamaan akan maju dan mendapat hasil. Orang yang kaya diberi sindiran halus agar bersedia memberikan pekerjaan kepada orang yang kesusahan, supaya mereka saling menjaga dalam hidupnya atau menguatkan keteguhannya."

Kutipan ini juga menegaskan tanggung jawab pihak yang mampu. Kaya atau miskin merupakan ketentuan Allah SWT, dan manusia tidak dapat memilih untuk dilahirkan sebagai siapa. Perbedaan tersebut dimaksudkan agar manusia dapat saling melengkapi: yang kaya

²⁴ Jaudah Muhammad Awwad, *Mendidik Anak Secara Islam* (Depok: Gema Insani Press, 2004), 77.

²⁵ QS. an-Nisā' [4]: 123.

²⁶ Serat Niti Karsa, 212 Ha, hlm. 16.

membantu dengan memberikan pekerjaan kepada yang miskin, karena hidup memang harus saling menolong dan menjaga kerukunan antarsesama.²⁷

Orang yang belum terlihat baik perilakunya

Yang dimaksud pada poin ketiga adalah orang yang kebbaikannya belum terbukti atau belum dilakukan dengan tulus. Orang seperti ini tampak bersikap wajar layaknya orang lain, tetapi menyembunyikan niat lain yang dijalankan ketika orang lain tidak mengetahuinya. Hal ini tampak pada Pak Sumapet, yang sudah mengenal keluarga Bok Seca Priya (pihak yang kehilangan barang) dan turut berziarah saat suami Bok Seca Priya meninggal, sebagaimana terdapat dalam kutipan berikut.

“Pak Sumapêt inggih sampun têpang kaliyan kula, samantên tumut anglayat kula”²⁸

Terjemahan: “Pak Sumapet juga sudah kenal dengan saya, waktu itu ikut berziarah kepada saya.”

Pak Sumapet bersikap seperti orang lain yang sedang berduka, tetapi memanfaatkan keadaan dengan mencuri barang-barang milik suami Bok Seca Priya yang ikut dikuburkan. Ia melakukannya karena kebutuhan yang mendesak, namun perbuatannya tidak dapat dibenarkan sehingga ia diserahkan kepada pemerintah untuk diberi sanksi. Dari peristiwa ini dapat dipetik pelajaran agar seseorang berhati-hati terhadap orang-orang di sekitarnya, karena kebaikan yang tampak belum tentu tulus.²⁹

Relevansi Serat Niti Karsa terhadap Kehidupan Generasi Z Saat Ini

Etika dalam arti yang luas adalah nilai dan norma yang dapat dijadikan pegangan oleh seseorang atau kelompok tertentu dalam mengatur tingkah lakunya.³⁰ Etika Jawa merupakan pandangan hidup yang menekankan keselarasan antara manusia, alam, dan Tuhan melalui sikap rukun, ikhlas, dan sopan santun. Etika ini memiliki struktur unik yang berasal dari harmoni tiga dimensi: alam semesta, manusia, dan alam gaib. Alam semesta meliputi dunia materi, yaitu tatanan duniawi yang ada dan berbagai bentuk kehidupan di dalamnya. Alam manusia meliputi tatanan sosial yang ada dan hubungan yang harus dipupuk di antara manusia. Alam gaib meliputi alam roh beserta penghuninya, serta alam ilahi.³¹

Ketiga dimensi tersebut saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan. Etika Jawa mengajarkan keselarasan, termasuk relasi manusia dengan alam semesta yang harus dijaga

²⁷ Eko Purwaningsih, *Pentingnya Hidup Rukun* (Jakarta Timur: PT Balai Pustaka, 2012), 7.

²⁸ Serat Niti Karsa, 212 Ha, hlm. 14.

²⁹ Lusi Apriyanti Rukmana dan R. Rahaditya, “Analisis Penegakan Hukum pada Tindak Pidana Penipuan,” *JIHHP: Jurnal Ilmu Hukum, Humaniora, dan Politik*, Vol. 4, No. 5 (2024).

³⁰ Antonius, *Character Building IV: Relasi dengan Dunia* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2005), 5.

³¹ Suseno, *Etika Jawa*, 85–89.

demi keharmonisan. Kehidupan yang harmonis penting karena mengajarkan cara hidup berdampingan antara manusia dan eksistensi lainnya.³² Berdasarkan hal tersebut, keempat nilai moral dalam Serat Niti Karsa memiliki relevansi bagi kehidupan Generasi Z sebagaimana diuraikan berikut ini.

Tepa Selira

Bagi Generasi Z, tepa selira memiliki relevansi yang sangat besar karena mereka hidup di tengah perkembangan teknologi digital yang memungkinkan komunikasi berlangsung cepat dan tanpa batas. Media sosial memberikan ruang bagi setiap orang untuk menyampaikan pendapat secara bebas. Namun, kebebasan tersebut sering disertai komentar kasar, penghinaan, dan penyebaran informasi tanpa verifikasi yang berujung pada perundungan daring (*cyberbullying*). *Cyberbullying* dapat berbentuk ejekan dan fitnah, dan sering terjadi pada remaja atau Generasi Z. Dalam situasi seperti ini, tepa selira menjadi pedoman moral yang mengingatkan seseorang untuk berpikir terlebih dahulu sebelum berbicara atau menulis. Dengan memahami perasaan orang lain ketika menerima komentar tertentu, seseorang akan lebih berhati-hati dalam menggunakan media sosial.³³

Lembah Manah

Nilai lembah manah sangat relevan bagi Generasi Z yang hidup di era digital. Saat ini, media sosial sering menjadi tempat untuk menunjukkan pencapaian, gaya hidup, atau popularitas. Kondisi tersebut dapat memunculkan keinginan untuk selalu terlihat lebih baik daripada orang lain dan mencari pengakuan melalui jumlah pengikut, suka, atau komentar. Media sosial mendorong budaya narsisme dan keinginan untuk diakui, yang pada akhirnya dapat menjadi akar kesombongan. Dalam situasi seperti ini, lembah manah berfungsi sebagai pengingat bahwa nilai seseorang tidak hanya ditentukan oleh popularitas atau pencapaian yang ditampilkan di dunia maya. Di tengah budaya digital yang sering menekankan pencitraan dan persaingan, lembah manah menjadi pedoman moral yang membantu membangun karakter yang matang, bijaksana, dan harmonis dalam kehidupan bermasyarakat.³⁴

Kerukunan

Generasi Z, yang hidup di tengah kemajuan teknologi yang pesat, memiliki peran penting dalam menjaga integrasi nasional. Di era globalisasi, arus informasi yang tak henti-hentinya kerap memicu konflik karena perbedaan pendapat dan cara berpikir yang menimbulkan provokasi. Oleh karena itu, nilai kerukunan berperan dalam menghargai

³² Ahmad Luthfi, *Etika Jawa: Sebuah Tawaran Paradigma Pluralitas untuk Nusantara* (Ponorogo: IKAS Publishing, 2018), 73–74.

³³ Rahmat Syah dan Istiana Hermawati, “Upaya Pencegahan Kasus Cyberbullying bagi Remaja Pengguna Media Sosial di Indonesia,” *Jurnal PKS: Jurnal Penelitian Kesejahteraan Sosial*, Vol. 17, No. 2 (2018): 136.

³⁴ Dewi Latupeirissa dan Aska Aprilano Pattinaja, “Dampak Jebakan Kesombongan bagi Generasi Milenial: Kajian Struktur Paralelisme dalam Amsal 16:18-19,” *Jurnal PISTIS: Teologi dan Praktika*, Vol. 24, No. 1 (2024): 36.

perbedaan dan menghindari sikap intoleran yang berpotensi menimbulkan perpecahan, dan untuk itu diperlukan kesadaran yang tinggi untuk menjaga keutuhan.³⁵

Generasi Z dapat menjadi penggerak kerukunan dan persatuan melalui tindakan nyata yang menunjukkan semangat kerja sama, penghormatan terhadap perbedaan, dan patriotisme. Melalui media sosial, Generasi Z telah mampu menyebarkan nilai persatuan dan membangun kesadaran publik tentang pentingnya saling menghormati. Mereka juga dapat menjadi panutan bagi orang lain dengan menunjukkan bahwa perbedaan bukanlah penghalang, melainkan kekuatan yang memelihara kehidupan berbangsa.³⁶

Kejujuran

Relevansi kejujuran bagi Generasi Z saat ini sangat kuat karena mereka hidup di era digital yang penuh dengan arus informasi cepat, media sosial, dan kemudahan menyebarkan konten. Apabila informasi tidak disaring terlebih dahulu dan diterima begitu saja, hal ini dapat mengancam terkikisnya moral anak bangsa. Di media sosial, kejujuran sangat dibutuhkan untuk mencegah penyebaran hoaks dan informasi palsu. Kejujuran berperan penting bagi Generasi Z sebagai pengguna aktif berbagai platform digital yang berperan besar dalam menyebarkan informasi. Sikap jujur mendorong mereka untuk memeriksa kebenaran sebelum membagikan sesuatu, sehingga tidak ikut memperkuat disinformasi yang dapat merugikan banyak orang.³⁷

PENUTUP

Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa Serat Niti Karsa merekam nilai moral Jawa tidak semata-mata melalui uraian normatif, tetapi melalui nasihat dan kisah tokoh. Ajakan agar orang yang mampu membuka lapangan pekerjaan bagi yang kekurangan mencerminkan tepa selira; sikap Mangun yang semakin giat mengabdikan setelah menjabat mencerminkan lembah manah; upayanya menjaga desa dari kejahatan mencerminkan kerukunan; dan keterusterangan pembeli yang menyingkap pelaku pencurian mencerminkan kejujuran. Dalam kerangka etika Jawa Franz Magnis Suseno, keempat nilai tersebut bermuara pada prinsip kerukunan dan hormat sebagai fondasi kehidupan moral masyarakat Jawa.

Terkait relevansinya, masing-masing nilai menjawab persoalan yang dihadapi Generasi Z di ruang digital: tepa selira terhadap perundungan daring, lembah manah terhadap budaya pencitraan dan pencarian pengakuan, kerukunan terhadap provokasi akibat

³⁵ Desenda Tria Rahayu, dkk., “Peran Generasi Z dalam Mewujudkan Persatuan Bangsa,” *Prosiding Konseling Kearifan Nusantara (KKN)* (Kediri: TP, 2025), 366.

³⁶ Rahayu, dkk., “Peran Generasi Z dalam Mewujudkan Persatuan Bangsa,” 366.

³⁷ Rialda Safitri Agustina, dkk., “Evolusi Mental: Penguatan Pendidikan Karakter dalam Membangun Moralitas dan Etika yang Baik pada Generasi Z,” *MANDUB: Jurnal Politik, Sosial, Hukum dan Humaniora*, Vol. 2, No. 1 (2024): 5.

perbedaan pandangan, dan kejujuran terhadap penyebaran hoaks. Dengan demikian, ajaran moral dalam Serat Niti Karsa dapat dijadikan landasan etika bermedia sosial, sekaligus menjembatani kesenjangan antara idealitas ajaran leluhur dan realitas moral masyarakat modern.

Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini hanya menganalisis satu eksemplar cetak Serat Niti Karsa setebal 17 halaman dengan kutipan-kutipan terpilih yang memenuhi indikator nilai, serta tidak melakukan kritik teks dan perbandingan dengan edisi lain. Selain itu, relevansi bagi Generasi Z dibangun melalui kajian pustaka, bukan melalui data empiris tentang perilaku Generasi Z.

Saran

Penelitian selanjutnya disarankan untuk (1) melakukan kajian filologi yang lebih lengkap apabila ditemukan naskah atau edisi lain dari Serat Niti Karsa maupun Serat Niti Laksana yang tercatat dalam katalog yang sama, (2) menguji internalisasi nilai-nilai tersebut pada Generasi Z melalui penelitian lapangan, seperti survei atau wawancara, dan (3) mengembangkan nilai-nilai tersebut menjadi bahan pendidikan karakter dan literasi digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, Rialda Safitri, dkk. "Evolusi Mental: Penguatan Pendidikan Karakter dalam Membangun Moralitas dan Etika yang Baik pada Generasi Z." *MANDUB: Jurnal Politik, Sosial, Hukum dan Humaniora*, Vol. 2, No. 1, 2024.
- Antonius. *Character Building IV: Relasi dengan Dunia*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2005.
- Awwad, Jaudah Muhammad. *Mendidik Anak Secara Islam*. Depok: Gema Insani Press, 2004.
- Barmabi, Andreansyah, dan Murni Widyatuti. "Nilai-nilai Moral sebagai Pembangun Karakter dalam Serat Mahayana." *JIIC: Jurnal Intelek Insan Cendekia*, 2024.
- Ghozali, Raden Muhamad Mukhtar, dkk. "Pesan Moral pada Falsafah Moh Limo Sunan Ampel dalam Buku 'Menjadi Pribadi Nu Ideal?'" *Maddah: Jurnal Komunikasi dan Konseling Islam*, Vol. 5, No. 2, 2023.
- Isa, Abdullah. "Menanamkan Sikap Kejujuran pada Siswa." *TARUNAEDU: Journal of Education and Learning*, Vol. 1, No. 1, 2023.
- Latupeirissa, Dewi, dan Aska Aprilano Pattinaja. "Dampak Jebakan Kesombongan bagi Generasi Milenial: Kajian Struktur Paralelisme dalam Amsal 16:18-19." *Jurnal PISTIS: Teologi dan Praktika*, Vol. 24, No. 1, 2024.
- Luthfi, Ahmad. *Etika Jawa: Sebuah Tawaran Paradigma Pluralitas untuk Nusantara*. Ponorogo: IKAS Publishing, 2018.

- Munawaroh, Chusnul, dan Jefri Setyawan. “‘Andhap Asor’ in a Psychological Perspective: A Realist Study of Contemporary Javanese Society.” *JPTT: Jurnal Psikologi dan Terapan*, Vol. 15, No. 3, 2024.
- Nida, Khoirin. “Pergeseran Nilai Unggah-Ungguh oleh Generasi Muda dalam Masyarakat Jawa (Studi Kasus Masyarakat Desa Getassrabi Kecamatan Gebog Kabupaten Kudus).” *SB: Jurnal Sosial Budaya*, Vol. 17, No. 1, 2020.
- Nikmah, Tahwin. “Kajian Filologi Sêrat Wulang Maksiatan.” Skripsi, Universitas Negeri Yogyakarta, 2013.
- Pamuji, Dillah Ady. “Analisis Filologi Kitab Bahjat Al-‘ulūm dalam Naskah Al-Fatah Banjarnegara.” Skripsi, Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto, 2022.
- Panggelo, Mathius Tukan. “Kerukunan dan Hormat dalam Etika Jawa.” *UENTES: Jurnal Ilmiah Pastoral, Kateketik, dan Pendidikan Agama Katolik*, Vol. 2, No. 1, 2023.
- Poerwadarminta. *Baoesastra Djawa*. Batavia: J.B. Woelters, 1939.
- Pujaharja, Mas. *Serat Niti Karsa*. Firma Papyrus, 1913. Koleksi Perpustakaan Sasana Pustaka, nomor katalog 212 Ha.
- Purwaningsih, Eko. *Pentingnya Hidup Rukun*. Jakarta Timur: PT Balai Pustaka, 2012.
- Rahayu, Desenda Tria, dkk. “Peran Generasi Z dalam Mewujudkan Persatuan Bangsa.” *Prosiding Konseling Kearifan Nusantara (KKN)*. Kediri: TP, 2025.
- Ridhollah, M. Affan, dkk. “Naskah Ulu Komering: Sebuah Kajian Filologi.” *SINDANG: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Kajian Sejarah*, 2024.
- Rukmana, Lusi Apriyanti, dan R. Rahaditya. “Analisis Penegakan Hukum pada Tindak Pidana Penipuan.” *JIHHP: Jurnal Ilmu Hukum, Humaniora, dan Politik*, Vol. 4, No. 5, 2024.
- Sukarismanti, dkk. *Sastra dan Identitas Budaya: Mengenali Kearifan Lokal Melalui Karya-Karya Sastra*. Bali: Penerbit Intelektual Manifes Media, 2023.
- Suseno, Franz Magnis. *Etika Jawa: Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa*. Jakarta: PT Gramedia, 1984.
- Syah, Rahmat, dan Istiana Hermawati. “Upaya Pencegahan Kasus Cyberbullying bagi Remaja Pengguna Media Sosial di Indonesia.” *Jurnal PKS: Jurnal Penelitian Kesejahteraan Sosial*, Vol. 17, No. 2, 2018.
- Wibianti, Siti R. A., dan Parmin. “Naskah Kitab Tauhid Versi Drajat: Kajian Filologi.” *Sapala*, 2021.
- Wicaksana, Pandu. “Kajian Filologi Naskah Piwulang Patraping Agêsang.” Skripsi, Universitas Negeri Yogyakarta, 2013.